

SINTESA

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Diterbitkan sejak Juli 2011

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al Rahmah Yogyakarta

Pimpinan Umum

Sembodo Ardi Widodo

Pimpinan Redaksi

Sangkot Sirait

Redaktur Pelaksana

M. Imam Zamroni

Imam Machali

Muhajir

Tim ahli

Nizar Ali

Abdurrahman Assegaf

Mahmud Arif

Machasin

Abdul Munip

Alamat Redaksi

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al Rahmah

Jl. Ori 1 No. 2 Papringan Yogyakarta 55281

Telepon: (0274) 514718 – 385238

Email: jurnalsintesa@yahoo.co.id

Jurnal ilmiah SINTESA diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Jurnal ini memfokuskan pada seputar wacana pendidikan. Redaksi menerima sumbangan artikel ilmiah yang merupakan hasil penelitian atau artikel ilmiah lainnya. Redaksi berhak mengedit tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah substansi dari tulisan yang dikirimkan. Ketentuan naskah untuk jurnal SINTESA dapat dibaca pada halaman dalam sampul belakang.

EDITORIAL JURNAL

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran para tokoh pendidikan Islam pada zaman dulu telah memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam saat ini. Kontribusi pemikiran para tokoh tersebut juga telah menciptakan berbagai macam aliran/paham dalam pendidikan Islam dewasa ini, seperti aliran religius konservatif, aliran humanistic dan lain sebagainya. Berkembangnya aliran pemikiran pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan perjumpaan pemikiran filsafat Yunani dengan pemikiran umat Islam ditandai berkembangnya ilmu pengetahuan yang dicapai masa keemasan umat Islam.

Berbagai macam corak dan aliran dalam pendidikan yang sudah digagas oleh para tokoh pendidikan tersebut tentunya membawa sejumlah implikasi dalam dunia pendidikan secara praktis. Inovasi dan upaya pengembangan pemikiran pendidikan islam terus dilakukan oleh pemerhati dan paktisi pendidikan Islam. Sehingga perkembangan pendidikan Islam semakin beragam. Tak jarang, sinergi dari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan membuahkan gagasan baru yang brilian dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam. Contoh praksis dapat diketahui sekarang ini dengan banyaknya lembaga pendidikan islam yang cukup berkualitas.

Jurnal Ilmiah Sintesa kali ini mencoba untuk mengangkat sejumlah artikel yang membahas tentang pemikiran pendidikan islam yang didahului dengan diskursus pemikiran pendidikan islam dari sejumlah tokoh dan kemudian untuk melihat implikasi pada pendidikan islam dalam realitas praktis. Artikel *pertama* di tulis oleh Wiji Hidayati dengan judul Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Religius Konservatif dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. Tulisan ini mencoba untuk mendiskusikan pemikiran al-Ghazali terkait dengan pendidikan Islam. Aliran pendidikan versi al-Ghazali masuk pada Aliran Religius Konservatif, serta merupakan pendidikan klasik, implikai alirannya dapat dilihat dari kurikulum pada Madrasah Nidzamiyah, juga pendidikan pesantren di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta tersebut selaras dengan aliran versi al-Ghazali yang religius konservatif pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan, diantaranya pesantren juga mengkaji kitab al-Ghazali diantaranya *ikhya' ulumuddin*. Juga merupakan Kurikukulum pendidikan klasik lebih menekankan isi pendidikan yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, isi disusun secara logis sistematis, terstruktur dengan berpusat pada intelektual berupa kitab-kitab kuning.

Tulisan *kedua* ditulis oleh Siti Johariyah dengan judul Aliran Kalam "Muktazilah: dan Implikaisnya dalam Pendidikan. Dalam tulisan pendek ini disampaikan bahwa, Implikasi pemikiran Muktazilah dalam pendidikan, mengarah pada pemikiran pendidikan yang rasional filosofis. Akal dijadikan sebagai tumpuan dalam menghadapi realita kehidupan

sosial masyarakat. Semua persoalan kehidupan dihadapkan pada akal, termasuk bagaimana akal memandang ilmu pengetahuan dan manfaatnya. Hal ini tentu saja berimplikasi pada totalitas kegiatan pendidikan, termasuk konten/isi pendidikan.

Berbeda dengan itu, artikel *ketiga* yang ditulis oleh Mujahid dengan judul Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Dalam tulisan singkat ini disampaikan bahwa Teori belajar Humanistik telah mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan (humanis) yang sesungguhnya telah dimiliki oleh setiap manusia. Nilai-nilai dasar kemanusiaan yang dibangun oleh psikologi humanistik meliputi, fitrah, potensi, bakat, kreatif, kebebasan, kasih sayang yang semuanya ini tidak pernah dimiliki oleh makhluk lain. Pendidikan Islam yang dibangun harus berpijak dari nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Dalam prosesnya nilai-nilai kemanusiaan tidak boleh diabaikan apalagi ditinggalkan, sebaliknya pendidikan Islam harus mampu mengakomodir dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam ranah praksis pendidikan, tulisan *keempat* yang ditulis oleh Endah Agustiani yang berjudul Humor Kekerasan Dalam Film Anak-Anak Televisi Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Anak-Anak. Dalam tulisan pendek tersebut dikatakan bahwa, dewasa ini pertelevisian Indonesia memang marak dengan tayangan kekerasan, yang sudah menjadi inti cerita dengan kemasan berbeda dalam setiap program acara, khususnya acara hiburan dan tayangan untuk anak-anak, kekerasan dibalut sebagai suatu bentuk humor. Kekerasan yang terdapat pada realitas di eksploitasi oleh media massa dan dikemas ke dalam bentuk hiburan yang disajikan kepada setiap kalangan tanpa melihat batasan umur.

Tulisan *kelima* yang ditulis oleh Nur Hidayat dengan judul Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Keteladanan Pada Anak Didik. Mendiskusikan tentang masalah pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Sedangkan artikel *keenam* yang ditulis oleh Sauqi Futaqi yang berjudul Pendidikan dan Birokrasi Mengungkap Relasi Kekuasaan Birokrasi dan Pendidikan, yang mengungkap kebobrokan birokrasi pendidikan di Indonesia. Sedangkan artikel *ketujuh* ditulis oleh Aliyatin Nafisah dengan judul Karakter Muslim Sejati Versus Muslim KTP dan Efek Sosialnya Dalam Kehidupan Manusia, yang mengulas tentang masalah keislaman. Dikotomi islam KTP dan Islam sejati ternyata juga membawa implikasi dalam pemahaman pendidikan Islam.

Demikianlah beberapa sumbangan pemikiran dan fakta-fakta pendidikan yang bisa dipaparkan dalam Jurnal Sintesa edisi kali ini, dan redaksi mengucapkan selamat membaca !

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

EDITORIAL	iii
DAFTAR ISI	v
 ALIRAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	
<i>Wiji Hidayati.....</i>	<i>1</i>
 ALIRAN KALAM “MUKTAZILAH” DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN	
<i>Siti Johariyah.....</i>	<i>25</i>
 TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	
<i>Mujahid</i>	<i>41</i>
 HUMOR KEKERASAN	
<i>Endah Agustiani</i>	<i>55</i>
 PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI KETELADANAN PADA ANAK DIDIK	
<i>Nur Hidayat</i>	<i>75</i>
 PENDIDIKAN DAN BIROKRASI	
<i>Sauqi Futagi.....</i>	<i>89</i>
 KARAKTER MUSLIM SEJATI VERSUS MUSLIM KTP DAN EFEK SOSIALNYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	
<i>Aliyatin Nafisah</i>	<i>105</i>

ALIRAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Religius Konservatif dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)

Oleh: Wiji Hidayati

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: drskholisin@yahoo.co.id

Abstract

Variety of Islamic Thought in his footsteps can be traced from the marked development of science reached the golden age of Islam, in continuing to shape the flow of Islamic education, according to Muhammad Jauwad Ridla which is divided into three streams: the first stream of conservative religious (al-diniy al-muhafidz), second - rational religious lines (al-dininy al-'aqlaniy), and three pragmatic instrumental (al - Dzara'i .) this paper will focus on the study of religious conservative flow (al-diniy al-al-muhafidz)with leaders of al - Ghazali and its implications in the thought of Islamic education . Educational thought of al - Ghazali prioritize religious knowledge and maintain continuity of education during the religious character of Prophet. Can be seen from his thoughts on curriculum appear on Al - Ghazali's epistimologi oriented sources of knowledge and how to get it al - Ghazali says that Qalbu by nature ready to receive all the essence of the object of science. Science available to it is divided into two kinds: Syar'iyah / diniyyah and aqliyyah / ghair Syar'iyah, teacher, he is a man of knowledge, charity and teaching, and the students have ten duty, with priority Prioritize purification of reprehensible morals and vices, such thoughts have implications in practice masakini Islamic education, include Islamic religious education held in schools and boarding schools. Then this flow can be called a conservative religious education stream which retains all the classic heritage of Knowledge, ideas or values that have been found by earlier thinkers.

Key Word: Aliran Religius Konservatif, Al- Ghazali, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Berkembangnya aliran pemikiran pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan perjumpaan pemikiran filsafat Yunani dengan pemikiran umat Islam ditandai berkembangnya ilmu pengetahuan yang dicapai masa keemasan umat Islam, kita ketahui bersama bahwa masa

puncaknya adalah pada masa bani Abbasiyah di Bagdad terutama pada masa berkembangnya Mu'tazilah selama 50 tahun mendapat dukungan dari pemerintah, dengan pandangannya yang kosmopolit berhasil mengadopsi ilmu dari tradisi Yunani dan mengembangkannya lebih jauh dalam pemikiran Islam, tradisi keilmuan Islam¹

Menurut Philip K.Hitti bahwa Titik tertinggi pengaruh Yunani terjadi pada masa al-Ma'mun, kecenderungan rasionalistik khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Mu'tazilah, menyatakan bahwa teks-teks keagamaan harus bersesuaian dengan nalar manusia, mendorong untuk mencari pembenaran pendapatnya itu dalam karya-karya Yunani².

Karena mengedepankan rasional, sebagian umat Islam merisaukan atas pemikiran Mu'tazilah, maka Mu'tazilah secara perlahan digeser dan diganti oleh pAliran Asy'ariyah dengan membangun kembali ajaran yang pada saat itu menjadi warisan sunni Islam oleh Abu Hasan Al-Asy'ari.

Adanya perkembangan perbedaan pemikiran umat Islam di atas, melahirkan bidang pemikiran pendidikan Islam, pada hakekatnya disebabkan adanya esensi dan substansi ajaran Islam sendiri yang memberi ruang gerak bagi penggunaan akal pikiran, serta motivasi untuk berpikir bagi seseorang yang tentu dapat berdampak pada pemahaman yang bervariasi antara satu tokoh satu dengan lainnya, sehingga memiliki kecenderungan untuk membentuk aliran dan pemikiran tersendiri.

Muhammad Jawwad Ridla membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga aliran yakni: Aliran religius konservatif (*al-diniy al-muhafidz*), kedua aliran religius-rasional (*al-dininy al-'aqlaniy*), dan ketiga pragmatis instrumental (*al-Dzara'i*)³

Adapun tokohnya al-Ghazali, Nashiruddin al-Thusi, Ibnu Jamaah, Sahnun. Dalam makalah ini akan membahas satu aliran yakni Aliran religius konservatif (*al-diniy al- al-muhafidz*) dengan menelaah pemikiran Al-Ghazali dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Para tokoh aliran ini memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni

¹ Noeng Muhajir, *Suplemen Filsafat Edisi II: Filsafat Islam Telaah Fungsional* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003) hlm. 2

² Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005) hlm. 386

³ Muhammad Jawwad Ridla, "al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtimaiyyati wa al-"Aqlaniyyat", *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)* terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) hlm. 74. Baca juga di buku tulisan Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlroh Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 57

hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat (al-Thusi dalam *Adab al-Mu ta'allim*) Penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *Kitabullah* Al-Quran. Ia berusaha menghafalkan dan mampu menafsirkannya. Ulumul Quran, karena itu merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan belajar al-Hadis dan Ulumul Hadis, Ushul, Nahwu dan Sharaf (Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkirot*).

ALIRAN PENDIDIKAN RELIGIUS –KONSERVATIF

Pengertian

Aliran biasa disebut *madhhab* atau madrasah, merupakan pola pemikiran dan pelembagaan ideologis yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena memperoleh akseptabilitas komunal dan kesinambungannya di topang oleh adanya sitem norma yang disepakati bersama.⁴ Dianggap ideologis karena aliran sering mengarah pada tindakan membenaran dan pemihakan yang tak sepenuhnya rasional. Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini adalah aliran Religius konservatif.

Aliran Religius - konservatif (*al-diniy al-muafidz*), terma konservatif menurut Abd. Rahman Assegaf semula dipakai dalam kajian filsafat Yunani, secara historis paham *conservatism*, (latin: *conservare*, Inggris *to preserve*) merupakan aliran politik dan falsafah sosial yang berupaya memelihara dan mendukung lembaga-lembaga tradisional, setidaknya adalah dengan melakukan perubahan secara bertahap dalam masyarakat⁵; sebagian kalangan pendukung paham conservatism berupaya untuk memelihara sesuatu seperti asalnya dengan menekankan pada kestabilan dan kesinambungan, sedangkan kalangan lain menentang modernisasi dan berupaya untuk kembali ke jalan dari sesuatu yang ada seperti semula⁶

Penggunaan istilah conservatism secara politik pertama kali dilakukan oleh Francois-Renr de Chateaubriand pada tahun 1819 menjelang revolusi perancis, istilah conservatism secara historis diasosiasikan dengan politik sayap kanan yang sejak itu diartikan secara

⁴ Mahmud Arif, "Epistimologi Pendidikan Islam Kajian atas Nalar Masa Keemasan islam dan Implikasinya di Indonesia", *Disertasi*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kljaga Yogyakarta) hlm. 121

⁵ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlorob...* hlm. 59

⁶ *Ibid*

beragam. Edmund Burke, seorang politikus Anglo-Irlandia yang bekerja di dewan umum Inggris (British House of Commons) dan yang menentang Revolusi perancis, dianggap sebagai salah satu pendiri paham conservatism di Inggris, paham ini secara sikap tidaklah menonjol karakter filosofisnya, namun ia memiliki kekuatan tetap dalam melaksanakan fungsinya yang tanpa batas waktu untuk mengembangkan masyarakat yang bebas.⁷

Bila peristilahan conservatism dikaitkan ke dalam pemikiran pendidikan Islam dengan nama religius konservatif, maka penafsiran terhadap realitas dunia berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu yang dicari oleh pembelajar, etika *mu'allim* dan *muta'allim* dan lain sebagainya harus dibingkai dengan ajaran agama.

Persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Memaknai ilmu dengan pengertian yang lebih sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Sedangkan menurut Muhammad Jawa Ridla mengatakan bahwa Aliran religius konservatif ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan.

Para tokoh aliran ini memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat (al-Thusi dalam *Adab al-Mu ta'allim*) Penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *Kitabullah* Al-Quran. Ia berusaha menghafalkan dan mampu menafsirkannya. Uloomul Quran, karena itu merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan belajar al-Hadis dan Uloomul Hadis, Ushul, Nahwu dan Sharaf (Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkirot*).³ adapun tokoh-tokoh aliran pemikiran pendidikan ini adalah alGhazali,⁴ Nasiruddin al-Thusi.⁸ Yang pemikirannya cenderung pada basis keagamaan.

Aliran religius konservatif dalam pendidikan Islam memiliki ciri sangat Kendal dengan agama, sehingga merupakan suatu aliran yang kental dengan keagamaan, agama sangat menjiwai pola pikir dan cara pandang para tokohnya, tercermin dalam tujuan keagamaan sebagai tujuan pendidikan.

⁷ Ibid

⁸ Muhammad Jawwad Ridla, "al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyati wa al-"Aqlaniyyat", Tiga Aliran Utama... hlm. 22.

Latar Belakang sosial-filosofis aliran pendidikan Islam

Untuk memahami perkembangan aliran pemikiran pendidikan Islam religius konservatif Menurut Muhammad Jawa Ridla, hendaknya memahami bahwa dalam perjalanan sejarah dinamika sosial dan kebudayaan masyarakat muslim ditemukan adanya "mutiara--mutiara" pendidikannya, dalam kurun waktu tiga tahapan historis:

Tahap pertama, berawal dari hijrah Nabi Muhammad SAW hingga berdirinya *Dar al-Hikmah* di Baghdad tahun 217 H/ 832 M; Tahap kedua, berawal dari berdirinya *Dar al-Hikmah* hingga munculnya madrasah Nizamiyah di Baghdad sekitar tahun 462 H/1065 M. dan Tahap ketiga, masa setelah era madrasah Nizamiyah hingga runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani⁹.

Ciri terpenting tahap pertama ditinjau dari sudut pemikiran dan pendidikan adalah adanya kontrol pemikiran keagamaan atas "liberalisme" dan merebaknya keterikatan kuat ("konservatisme") sebagai bentuk upaya menjaga kontinuitas masa Rasul dan upaya memegang teguh terhadapnya. Memang, dalam beberapa hal terdapat penyimpangan dari karakteristik general itu. Pada era tahap pertama ini muncul gerakan rasionalisme Islam, sebagaimana juga muncul pemikiran politik yang "sekuler": pemikiran politik yang timbul dari terjadinya konflik antara pendukung dinasti Umayyah dengan para penentangannya, yang berakhir dengan keruntuhan dinasti ini sehingga relatif tidak sampai berumur lama bagi sebuah kerajaan besar. Peristiwa-peristiwa konflik politik pada era Umayyah sudah cukup populer dan tercatat dalam lembaran sejarah yang berawal dari adanya pemberontakan terhadap pemerintahan sahabat Usman dan berakhir dengan jatuhnya kekuasaan dinasti Umayyah, sehingga tidak begitu penting lagi diulang-ulang bagi pengkaji pendidikan. Hanya saja, semangat rasionalisme yang muncul di era itu sebagai bagian dari sejarah sosial dan budaya Islam merupakan benih perubahan-perubahan historis yang punya dampak kuat terhadap perkembangan pemikiran Islam pada umumnya dan secara khusus pemikiran pendidikannya.¹⁰

Pada periode ini belum ditemukan pemikiran pendidikan yang istimewa, selain penuturan tentang kemuliaan ilmu dan kemuliaan usaha mencarinya. Hal ini dikarenakan pemikiran umat

⁹ Ibid., hlm. 22

¹⁰ Ibid., hlm 22-23

Islam masih menunjukkan pada kesederhanaan sistem pengajaran dan pendidikan yang dikenal dan kebutuhan akan teori pendidikan yang fungsional-praktis.

Fase kedua yakni, fase perkembangan sumber sosial-filosofis pemikiran pendidikan Islam, terkait erat dengan berdirinya *Dar al-Hikmah* di Baghdad tahun 217 H/832 M. Keterkaitan ini dapat dilihat dari adanya gerakan pembentukan teori-teori pendidikan (*educational theorizing*) pada masyarakat muslim yang terjadi bersamaan dengan munculnya "madrasah-madrasah" Islam sebagai institusi pendidikan tinggi¹¹.

Hal ini berlangsung tidak berapa lama setelah berdirinya *Dar al-Hikmah*. Madrasah pertama adalah madrasah Abu Hatim al-Bisti, yang meninggal pada tahun 345 H, atau pada penghujung awal abad IV H¹². Pada masa ini, kelompok *Ikhwan al-Shafa* mulai mengembangkan teori-teori pendidikannya. Dan al-Farabi (meninggal tahun 339 H) telah menyusun karya monumentalnya *Ihsba' al-Ulum*. Pendirian *Dar al-Hikmah* diprakarsai oleh khalifah al-Makmun (217 H/832 M),¹³ sebagai perwujudan respon kultural terhadap tidak mungkin dihindarinya pengaruh-pengaruh budaya bukan Islam yang ditemui umat Islam dalam perkembangan "ekspansinya" yang tidak mempunyai persiapan program sosial.

Dar al-Hikmah menyuguhkan kepada para pemikir Muslim semua warisan Helinistik-Klasik yang banyak dibawa oleh para ilmuwan yang lari dari tekanan kaisar Jusentyan di Kostantia dan para ilmuwan yang pindah ke Syiria, Irak dan Iran, khususnya madrasah Nashibin dan Jundisyapur. Pada saat Islam meluas pada abad VII dan VIII M hingga ke negeri-negeri itu, terjadilah kontak langsung dengan warisan budayanya, sehingga umat Islam mendapatkan sisi-sisi positif yang layak diakomodir. Tidak lama berselang, pada abad IX M (abad III dan IV H), muncul gerakan massif penerjemahan; penerjemahan filsafat Yunani, buku-buku kedokteran, matematika dan disiplin ilmu lain ke dalam bahasa Arab.¹⁴

¹¹ Ibid., hlm. 30.

¹² Ibid

¹³ Ahmad Syalabi, *History Of Muslim Education*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kashshaf, 1954) hlm. 101

¹⁴ Ibid

Dar al-Hikmah mempunyai fungsi tidak hanya terbatas pada penerjemahan. Institusi ini pada perkembangan berikutnya menjadi model baru bagi institusi penelitian dan perguruan tinggi, atau dengan kata lain institusi akademis¹⁵. Masa penerjemahan segera disusul dengan datangnya masa lain, yakni masa inovasi pemikiran (*ashr al-intaj wa al-ibtikar*).

TEORI PENDIDIKAN KLASIK

Dalam kajian teori pendidikan umum dikenal beberapa pendapat tentang teori pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Hugh C. Black dalam bukunya *A Four-fold Classification of Education Theories* yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan ada empat teori pendidikan, yaitu teori tradisional, teori progresif, teori hasil belajar, teori proses belajar.

Teori tradisional menekankan fungsi pendidikan sebagai pemelihara dan penerus warisan budaya, teori progresif memandang pendidikan sebagai penggali potensi anak-anak, dalam teori ini anak menempati kedudukan sentral dalam pendidikan. Teori hasil belajar sesuai dengan namanya teori ini menutamakan hasil, sedangkan teori proses belajar mengutamakan proses belajar.¹⁶ Bila diperhatikan, aliran pendidikan religius konservatif sejalan dengan teori tradisional bahwa fungsi pendidikan sebagai pemelihara dan penerus budaya, yang fokus pada ajaran agama yang telah diletakkan dasar-dasar pendidikannya pada masa Nabi Muhammad SAW mengutamakan sumber pendidikan al-Qur'an.

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa minimal ada empat teori pendidikan yang dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan yaitu Teori pendidikan klasik, teori pendidikan pribadi, teori pendidikan teknologi Pendidikan dan teori pendidikan interaksional.¹⁷

Teori Pendidikan klasik (*classical educational*), teori ini berasumsi bahwa seluruh warisan budaya yaitu pengetahuan dan ide-ide atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu, pendidikan berfungsi

¹⁵ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas perubahan Konsep, filsafat dan metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Mulia Kalam 2012) hlm.120

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 24

¹⁷ *Ibid*, hlm. 7

memelihara, mengawetkan dan meneruskan semua warisan budaya kepada generasi berikutnya.¹⁸

Teori pendidikan pribadi (*personalized education*), teori ini berasumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi, untuk berfikir, berbuat, memecahkan masalah maupun untuk belajardan berkembang sendiri, teori ini mengutamakan peranan siswa

Teori Teknologi Pendidikan, teori ini mengatakan bahwa pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi bukan pemelihara budaya lama.

Teori Pendidikan interaksional, teori ini berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama.¹⁹

TOKOH ALIRAN RELIGIUS KONSERVATIF: AL-GHAZALI

Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Beliau lahir pada 450 Hijriah/1048 Masehi pada abad kelima Hijriah (awal abad keenam Hijriah) di desa Taberan distrik Thus, Persia. Pada masa tersebut bersamaan dengan zaman munculnya mazhab dan perbedaan agama.

Imam al-Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke jurjan menuntut ilmu dari Imam Abu Nashr al-Isma'ili dan menulis buku *at-a'liqat*. Kemudian pulang ke Thusi. Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain al-Juwaini dengan penuh kesungguhan, sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan falsafah.²⁰

Al- Ghazali pergi ke pusat kekhalifahan di Baghdad dalam usia 28 tahun. Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke Kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan wazir Nidzamul Mulk. Kehadiran

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 8

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 10-13

²⁰ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlarah...* hlm

al-Ghazali disambut baik, dan karena kedalaman ilmunya, al-Ghazali menjadi "imam" di wilayah Kharasa.

Ia tinggal di Kota Mu'askar hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fikih, teologi dan falsafah, maka wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi "guru besar" teologi dan "rektor" di Madrasah Nizamiyah di Baghdad yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan ini terjadi pada 484/juli 1091. jadi, saat menjadi guru besar (profesor), al-Ghazali baru berusia 34 tahun.

Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli dan berdebat dengan para ulama dan mengalahkan mereka. Di sinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal serta mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Di Baghdad beliau diangkat menjadi Rektor Madrasah Nizamiyah oleh Nizamul Mulk. ratusan ulama, pejabat kekhalifahan, dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Imam Ghazali Yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argumen dan alasan. Kebanyakan daftar perkuliahan dicatat oleh Sayyid bin Fariz dan Ibn Lubban, keduanya mencatat sekitar 183 bahan perkuliahan yang kemudian dikumpulkan dalam *Majalis-i Ghazzaliyah*. Imam Ghazali adalah pengikut Imam Syafi'i dalam usia mudanya, tetapi di Baghdad al-Ghazali bergaul dengan kalangan dari berbagai mazhab fikih, pemikiran, dan gagasan: Syi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi, Teolog skolastik, Kristen, Yahudi, maupun Ateis. Dan ini berpengaruh pada pemikiran Imam Ghazali dan kehidupannya berubah total. Di Baghdad, al-Ghazali meniti karier akademiknya hingga mencapai kesuksesan, menjadi sosok atau tokoh terkenal di Seantero Irak.

Selama empat tahun ia mengajar sekitar 300-an siswa ulama, termasuk di antaranya beberapa pemuka mazhab Hanafi semisal ibn Aqil dan Abu al-Khattab; suatu hal yang amat langka terjadi pada saat permusuhan antarmazhab sangat runcing seperti itu. Karenanya dengan cepat al-Ghazali menjadi terkenal di Irak, hampir mengalahkan popularitas penguasa dan panglima di ibukota Abbasiyah. Dalam waktu yang sama, secara otodidak, ia mempelajari falsafah dan menulis beberapa buku. Dalam tempo kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai falsafah Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filsuf Muslim semisal al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Ibn Miskawaihi (936-1030), dan al-Ikhwan al-Shafa.

Kajian filsafat meliputi logika, metafisika, dan fisika. Kemampuannya di bidang ini diselaraskannya dengan misi penguasa dan

ulama yakni mengantisipasi pengaruh falsafah yang dianggap berbahaya bagi agama. Karenanya ia meluncurkan karya keduanya di bidang ini, *Tahafut al-Falasifah*.

Namun, pada 1095, al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitasnya. Dia juga bahkan meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupannya selama ini.

Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Ia meninggalkan Baghdad dengan mengenakan pakaian sufi dan menyelinap di suatu malam pada tahun 488 H. Ia pergi ke Damaskus lalu mengasingkan diri dalam sebuah kamar Masjid dan dengan penuh kesungguhan melakukan, ibadah, tafakur dan zikir, menjalani disiplin asketik serta praktik keagamaan yang sangat keras. Di sini dia mengabdikan waktu selama dua tahun dalam kesendirian dan kesunyian.

Epistimologi AlGhazali

Epistimologi merupakan salah satu cabang filsafat ilmu, menurut Noeng Muhadjir, epistimologi berupaya mencari kebenaran (truth) berdasar fakta kebenaran di bangun dengan logika dan didahului oleh uji konfirmasi tentang data yang dihimpun, epistimologi berupaya menghimpun empiri yang relevan untuk di bangun secara rasional menjadi kebenaran ilmu²¹

Menurut Saeful Anwar, bahwa Epistimologi Al-Ghazali berorientasi pada sumber ilmu dan cara memperolehnya²² al-Ghazali mengatakan bahwa Qalbu pada fitrahnya siap menerima semua essensi yang menjadi obyek ilmu. Ilmu yang ada padanya terbagi dua macam: Syar'iiyah/diniyyah dan aqliyyah/ghair syar'iiyah. Dimaksud ilmu-ilmu syar'iiyah/diniyyah (keagamaan) adalah ilmu-ilmu yang diambil secara taqlid kepada nabi, dengan mempelajari dan memahami al-Qur'an dan Hadis, dan tak diperoleh dengan akal semata, seperti matematika, atau dengan eksperimen seperti kedokteran atau dengan pendengaran seperti bahasa.²³ Ilmu-ilmu aqliyyah (rasional) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh

²¹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2011) hlm.63

²² Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghozali (Analisis Tentang Dimensi Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Ilmu Era Paripatetik) Disertasi*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001) hlm. 588

²³ Ibid., hlm. 457

dengan akal, dalam arti bukan dengan taklid dan pendengaran, ilmu *aqliyyah* ini terbagi dua yaitu: *dharuriyyat* (a priori), dan *muktasabah* (a posteriori/inferensial) yakni yang diperoleh dengan belajar dan pembuktian-pembuktian²⁴

Ilmu-ilmu syar'iyah terbagi empat macam: 1. Usul (pokok), yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Ijma' Umat dan Atsar (tradisi) sahabat. Ijma' termasuk pokok karena fungsinya menunjukkan al-Sunnah. Begitu pula atsar sebab para sahabat menyaksikan situasi turunnya wahyu dan menangkap klausul-klausul kontekstual yang tidak mungkin diketahui orang lain, dimana bahasa kadang tidak menampung keutuhan makna yang tertangkap dengan klausul-klausul kontekstual tersebut. 2. Furu' (cabang) yaitu hasil pemahaman dan pengembangan dari usul berdasarkan makna-makna yang lebih luas yang tertangkap akal.

Masalah furu' terbagi dua yakni a. menyangkut kemaslahatan dunia, yaitu fiqh dan b. menyangkut kemaslahatan akhirat, yaitu ilmu jalan akhirat yang terdiri dari dua bagian: Ilmu Mukasyafah dan ilmu mu'amalat, yang menjadi fokus utama ihya, terbagi dua :ilmu lahir yang terdiri dari ibadat dan adat/mu'amalat; dan ilmu batin yang menyangkut tazkiyah dari akhlak tercela (*mublikat*) dan tahliyah dengan akhlak terpuji (*munjiyat*). 3. Alat (penunjang) untuk memahami dan menghasilkan ilmu dari usul, seperti ilmu bahasa Arab. 4. Mutammimat (pelengkap) seperti ilmu qira'at, ilmu tafsir, ilmu ushul fiqh, ilmu hadis, ilmu kisah para Nabi dan umat terdahulu. Dsb. Ilmu usul fiqh dimasukkan ke dalam mutammimat, bukan alat, rupanya karena melihat fungsinya sebagai alat ijtihat, yang hanya dibutuhkan oleh para mujtahid.²⁵

Dari sudut hukum mempelajarinya, ilmu-ilmu syari'ah ada yang fardlu 'ain, yaitu hukum-hukum syara' yang wajib atas seseorang secara kontekstual (*ala muqtada al-hal/ wajib al-waqt*) dan ada yang fardlu kifayah, yaitu keempat ilmu di atas yang tidak termasuk fardlu 'ain. Ilmu-ilmu bukan syar'iyah ada yang terpuji, tercela dan mubah, yang terpuji adalah semua ilmu gayr syar'iyah yang berguna atau diperlukan untuk kemaslahatan dunia. Ia terbagi dua: a. fardlu kifayah, yaitu semua ilmu yang mutlak dibutuhkan untuk tegaknya kehidupan duniawi, seperti ilmu kedokteran, matematika teknologi industri, pertanian, politik, miter, teknologi tekstil; jahit menjahit dsb. b. Fadlilah (*keutamaan*) yaitu kajian filosofis tentang ilmu-ilmu tersebut yang tidak mutlak diperlukan, tetapi menambah kekuatan bagi kadar yang diperlukan sebagai basis.

²⁴ Hujjat al-Islam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din I*, (Semarang: Thoha Putera, t.th) hlm.

²⁵ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali...* hlm. 458

Pada dasarnya semua ilmu sebagai kebenaran obyektif tidak ada yang tercela²⁶, tetapi ada yang tercela karena faktor lain, yakni merugikan, baik terhadap orang lain, seperti sihir. Maupun terhadap diri sendiri seperti astrologi. Dari sudut aksiologi, ilmu-ilmu syar'iyah pun ada yang tercela karena faktor lain, sehingga al-Ghazali mengecam keras penggeseran lima term keagamaan dari maknanya semula, yang menjurus pada kondisi tidak ilmiah yaitu term 'ilm, fiqh, tawhid, zikr dan hikmah

Dalam klasifikasi tersebut di atas teologi (kalam) filsafat tidak masuk sebagai disiplin tersendiri, ini bukan hanya karena ekses negative dari kalam sebagai sebuah bid'ah yang berupa polemik-apologetik, dan bahwa ia tak dapat mencapai kebenaran yang hakiki atau membuat orang menjadi beriman²⁷, tetapi yang lebih mendasar bahwa ilmu ada dua jenis : aqliyyah (rasional) seperti kedokteran dan matematika dan diniyyah (keagamaan). Masing-masing terbagi dua : Kulliyyah (*general-Universal*) dan Juz'iyah (*Parsial Partikular*) ilmu agama yang general adalah kalam dimana semua ilmu keagamaan lainnya adalah cabang yang berdiri di atasnya, jadi ia adalah induk yang bersifat general dan menjadi basis dari seluruh disiplin ilmu-ilmu keagamaan parsial, dan menjadi syarat mutlak bagi seorang ahli ilmu agama yang generalis.

Demikian pula al-Ghazali memandang filsafat bukan sebuah disiplin ilmu parsial, melainkan lebih merupakan aliran atau model pemikiran. Dimana disiplin-disiplin cabangnya sudah berdiri sendiri, matematika sudah otonom, logika dan metafisika sudah ditransfer ke dalam kalam, fisika terbagi dua bagian, pertama, bagian spekulatif yang terlibat dalam diskusi-diskusi yang kontradiksi dengan agama, sehingga tak dapat di anggap sebagai ilmu, bagian lain mendiskusikan karakteristik fisik yang mirip dengan ilmu kedokteran; tetapi ilmu kedokteran sangat berguna²⁸

Klasifikasi ilmu kepada syar'iyah dan gayr syar'iyah itu cukup realistik, dan secara de facto telah diterima dan diikuti berbagai kalangan pasca Al-Ghozali, seperti Ibn Rusyd dari filosof²⁹ Ibn Taimiyah dari muslim ortodoks, ibn Khaldun dari kaum Asy'ari, Tasy Kubra Zadah dari kaum Maturidi dan sebagian syi'ah.³⁰

Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

²⁶ Ibid., hlm. 459

²⁷ Hujjat al-Islam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din I*, ... hlm. 22-24

²⁸ Hujjat al-Islam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din I*... hlm. 23

²⁹ Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal fi Ma bayn al-Hikmah wa al-Syari'ah*

³⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghozali*... hlm. 462

Pemikiran pendidikan al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari epistemologi al-Ghazali, pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan menurut Muhammad Jawad Ridla berkisar pada tiga hal pokok yakni pertama penjelasan tentang keutamaan ilmu-pengetahuan atas kebodohan; kedua, Pengklasifikasian ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam program kurikuler dan Kode etik bagi pendidik (guru) dan peserta didik³¹

Sistem pendidikan al-Ghazali dipengaruhi ilmu pengetahuan yang dikuasainya, seorang filosof juga ahli tasawuf (*Failasufal-Mutasawwifin*)³² Dua corak ilmu yang terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam sistem pendidikannya. Ciri khas system pendidikan al-Ghazali terletak pada pengajaran moral religius tanpa mengabaikan urusan dunia.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah³³ dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudlaratan.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu: "*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*" (*Q.S. al-Dzariyat: 56*)

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali dipengaruhi ilmu tasawuf yang dikuasainya, karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia

³¹ Muhammad Jawad Ridla, "al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyati wa al-"Aqlaniyyat", *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...* hlm. 120

³² Abd. Al-Ghani Abud, *al-Fikr al-Tarbawi Inda al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982) hlm. 47

³³ Mansoor A. Quraishi, *Some aspects Of Muslim Education*, (Lahore, Universal Book, tt.) hlm. 4

hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

b. Kurikulum pendidikan

Kurikulum pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Omar Mohammad Al-Taoumy Al-Syaibani, kurikulum digunakan kata '*Manhaj dirasi*' diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau yang dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka³⁴.

Sedangkan para ahli pendidikan Islam klasik kata kurikulum menggunakan kata *al-Maddah* yang berarti materi. implikasi dari penggunaan istilah *al-Maddah* ini, kurikulum diartikan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan kepada murid dalam tingkat tertentu³⁵. Maka kurikulum pendidikan Islam dapat dipahami dengan sejumlah ilmu pengetahuan berupa materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Maka kurikulum dimaksudkan dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kurikulum pendidikan Islam menurut al-Ghazali sangat terkait dengan pandangannya tentang epistemologi yakni terkait dengan sumber ilmu dan cara memperolehnya, rumusan kurikulum menurut al-Ghazali sebagaimana dijelaskan Abudin Nata³⁶ la membagi ilmu ke dalam tiga pendekatan. *Pertama*, pembagian ilmu dari segi sumbernya; *kedua*, pembagian ilmu dilihat dari segi jauh dekatnya dengan Tuhan; dan *ketiga*, pembagian ilmu dari segi hukumnya.

Menurut al-Ghazali, bahwa dilihat dari segi sumbernya, ada ilmu yang bersumber dari syariat (Al-Qur'an dan Al-Hadis), dan ilmu yang sumbernya bukan dari syariat. Ilmu yang bersumber dari syariat terdiri dari ilmu *ushul* (ilmu pokok), yaitu ilmu Al-Qur'an, Al-Sunnah Nabi, pendapat sahabat dan *ijma*, ilmu furu (cabang), yaitu fikih, ilmu bahasa, dan gramatika, serta ilmu pelengkap

³⁴ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaybany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 478

³⁵ M. Miftahul Ulum, "Pendidikan Islam Dan Realitas Sosial (Studi Atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)", *Disertasi*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) hlm.

³⁶ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 162-164, lihat juga Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994) hlm. 162-163

(*mutammimah*), yaitu ilmu *qiraat*, Makharij al-Huruf wa al-Alfadz, ilmu tafsir, Nasikh dan Mansukh, lafadz umum dan khusus, lafaz *nash* dan *dzahir*, serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat. Adapun ilmu yang bukan berasal dari syariat, terdiri atas: (1) ilmu yang *terpuji*, yaitu ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan ilmu perusahaan. Khusus mengenai ilmu perusahaan, diperinci menjadi: (a) pokok dan utama, yaitu pertanian, pertenunan, pembangunan, dan tata pemerintahan; (b) penunjang, yang terdiri dari pertukangan besi dan industri sandang; (c) pelengkap, yang terdiri dari pengolahan pangan (pembuatan roti), pertenunan (jahit-menjahit); (2) ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan), yang terdiri dari kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi; dan (3) ilmu yang tercela (merugikan), yaitu ilmu tenung, sihir, dan bagian tertentu dari filsafat³⁷.

Selanjutnya dilihat dari segi objeknya: (1) ada ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak, seperti sihir, *azimat*, *nujum*, dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela, kari sifat manfaat, baik di dunia maupun di akhirat; (2) ada ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak. Namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat. Ilmu pengetahuan seperti ini terpuji secara mutlak, karena dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercela, menyucikan diri, membantu manusia mengenai kebaikan dan mengerjakannya, memberitahu manusia ke jalan dan usaha mendekatkan diri kepada Allah dalam mencari ridha-Nya guna mempersiapkan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal; dan (3) ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu, terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti filsafat naturalisme. Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.

Ilmu dilihat dari segi status hukum mempelajarinya dalam kaitannya dengan nilai gunanya, ilmu pengetahuan dapat digolongkan kepada: (1) ilmu *fardlu 'ain* yang wajib dipelajari oleh setiap individu, seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya; (2) ilmu *fardlu kifayah*. Ilmu ini tidak wajib dipelajari oleh setiap Muslim, melainkan cukup jika di antara kaum Muslimin adalah yang mempelajarinya. Jika seorang pun di antara kaum Muslim tidak ada yang mempelajarinya, maka mereka akan *bertcloa*. Di antara yang tergolong *fardlu kifayah* ini adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, politik, pengobatan tradisional, dan jahit menjahit.

³⁷ Ibid., hlm.163

Kurikulum pendidikan klasik lebih menekankan isi pendidikan yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, isi disusun secara logis sistematis, terstruktur dengan berpusat pada intelektual.

c. Kewajiban Peserta Didik

Seorang peserta didik menurut al-Ghazali, hendaknya memperhatikan kewajiban, yaitu: *pertama* Mengutamakan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah.³⁸,

kedua Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi, dan seyogianya berkelana jauh dari tempat tinggalnya. Sebab, bergelut dengan kesibukan-kesibukan duniawi dapat memalingkan konsentrasi belajarnya, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dipelajari menjadi tumpul.

Ketiga, Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.

Keempat, Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi.

Kelima Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apa pun yang terpuji

Keenam Penuntut ilmu dalam mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting. keilmuan yang termulia, yaitu ilmu-ilmu akhirat, baik ilmu *mu'amalah* maupun ilmu *mukasyafah*. Tujuan ilmu *mu'amalah* adalah ilmu *mukasyafah*, sedangkan tujuan dari ilmu *mukasyafah* adalah *ma'rifatullah*.

Ketujuh Penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu selumnya.

Kedelapan Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.

Kesembilan Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan spiritualnya.

³⁸ Muhammad Jawwad Ridla, "al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyati wa al-"Aqlaniyyat", *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...* hlm.124. Lihat Juga Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharab...* hlm 116

Kesepuluh Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diutamakan.³⁹

Dari sepuluh hal di atas dapat diketahui bahwa al-Ghazali memiliki corak pemikiran pendidikan Islam religius konservatif yakni memprioritaskan ilmu agama dan mempertahankan kontinuitas pendidikan pada masa Nabi yang bercorak agama. Dengan ciri, *pertama*, bahwa kegiatan menuntut ilmu itu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah. Karenanya, ilmu berfungsi membersihkan jiwa manusia dari ambisi dan tujuan yang rendah. Ilmu menyeru pada keluhuran jiwa dan kemuliaan rohani. *Kedua*, etika peserta didik tersebut memperkuat teori ilhami yang oleh al-Ghazali dijadikan sebagai landasan teori pendidikannya. Pada banyak tempat ia menandakan, bahwa ilham adalah cahaya yang dilimpahkan Allah ke dalam hati manusia. *Ketiga*, peneguhan tujuan agamawi dalam kegiatan menuntut ilmu. *Keempat*, terdapat pembatasan term *al-ilm* hanya pada *ilmu tentang Allah*.⁴⁰

d. Kewajiban Guru (Pendidik)

Al-Ghazali berpandangan "idealistik" terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya guru adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya, al-Ghazali menekankan perlunya keterpaduan ilmu dengan amal.

Berangkat dari perspektif idealistik profesi guru, al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang "bergelut" dengan sesuatu yang amat penting, sehingga ia perlu menjaga etika dan kode etik profesinya. Kode etik guru (pendidik) meliputi delapan hal :

Pertama, Menyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri. Nabi Saw. pernah bersabda: "Sesungguhnya posisi saya bagi kamu sekalian sama halnya dengan posisi orang tua bagi anak-anaknya". Artinya, guru memiliki kepedulian tinggi dalam menyelamatkan para peserta didik dari siksa neraka, guru adalah orang yang memberi bimbingan bagi kehidupan akhirat yang abadi,

³⁹ Muhammad Jawwad Ridla, "al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyati wa al-"Aqlaniyyat", *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...* hlm.125- 128. Lihat Juga Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah...* hlm 116-119

⁴⁰ *Ibid.*, Muhammad Jawwad Ridla, "al-Fikr al... hlm.129. Lihat Abd Rachman Assegaf, *Aliran...* hlm. 119

yakni mengajarkan ilmu-ilmu dunia yang diorientasikan pada tujuan akhirat, bukan hanya tujuan duniawi.

Kedua, Guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah Saw., sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi, mengajar semata-mata mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Ketiga Guru hendaknya memberi nasihat kepada para peserta didiknya, dalam mempelajari ilmu hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Guru juga perlu mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas. Sedapat mungkin guru menanamkan sikap ini dalam diri peserta didik terhadap tujuan-tujuan duniawi semacam itu

Keempat, guru mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dengan cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar. Sebab, cara yang terakhir ini menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik pun malah semakin kurang ajar.

Kelima, Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berda di luar jangkauan pemahaman peserta didiknya, karena dapat mengakibatkan keputusasaan atau apatisme terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw., "Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan proporsinya, dan mendakwahi mereka sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Maka dari itu, perlu disampaikan kebenaran secara lugas sekiranya memang memungkinkan dicerna. Nabi juga bersabda: "Seseorang yang menyampaikan warta kepada suatu kaum yang di luar jangkauan pemahaman mereka, niscaya akan menimbulkan fitnah bagi sebagian yang lain".

Keenam Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkret dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya. Jangan sampai guru menuturkan kepada peserta didik tersebut bahwa nanti akan ada materi yang sangat remit dan kompleks, karena hal itu dapat berpengaruh buruk bagi minat belajarnya dan mengacaukan pikirannya.

Ketujuh Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang

ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*basha'ir*), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*absbar*). Pemilik *absbar* jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan pemilik *basha'ir*, sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, akan menghambat keteladanan⁴¹

Bila ditelaah dari rumusan etika peserta didik dan etika guru di atas, tampak jelas bahwa al-Ghazali memfokuskan pada agama yakni menghendaki tertanamnya nilai-nilai akhlak, peribadatan, ketuhanan, dan usaha-usaha pembersihan jiwa dari kepentingan duniawi bagi para guru dan peserta didik. Karakter demikian ditinjau dari sudut pandang Islam adalah dapat meningkatkan motivasi proses belajar guru-peserta didik yang tanpa pamrih, dan belajar itu sendiri menjadi amal ibadah.

IMPLIKASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang meliputi tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik lebih condong pada corak pemikiran pendidikan religius konservatif yang menekankan pada agama.

Adapun implikasi pemikiran aliran pemikiran pendidikan Konservatif fokus al-Ghazali terhadap pola pendidikan Islam dari kurikulum, pendidik dan peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum

Implikasi pemikiran al-Ghazali terhadap kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat diantaranya adalah kurikulum pada Madrasah Nidzamiyah, kurikulum diartikan al-madda yakni materi Adapun materi pendidikan di madrasah Nizamiyah adalah materi-materi keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud yunus materinya meliputi al-Qur'an, membaca, menulis, sastra Arab, Sejarah Nabi SAW, Fiqh, Ushul Fiqh⁴² sedang ilmu-ilmu kealaman (Fisika, Kimia, Astronomi dan Kedokteran) tidak dimasukkan dalam kurikulum madrasah Nizamiyah. Ilmu-ilmu Agama yang mendominasi kurikulum lembaga pendidikan formal madrasah ini, diperlukan untuk memahami dan menjelaskan

⁴¹ *Ibid.*, Muhammad Jawwad Ridla, "al-Fikr al... hlm. 129-132. Lihat Abd Rachman Assegaf, *Aliran...* hlm. 119-122

⁴² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992) hlm. 75 baca juga Ramayulis, Ramayulis, *Sejarah pendidikan* hlm.141

makna Al-Quran, materi ini tumbuh menjadi inti dari pengajaran yaitu hadits dan tafsir.

Implikasi pemikiran al-Ghazali terhadap Kurikulum Pendidikan Pesantren. dalam tulisan ini dicontohkan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, menurut K.H. Ali Ma'shum pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ulama⁴³, maka mendorong mengembangkan berbagai disiplin ilmu, Al-Qur'an menjadi materi pokok, kemudian bidang syari'ah, ilmu pengetahuan umum, kesenian, tasawwuf serta filsafat Islam⁴⁴ meski ilmu pengetahuan harus dikembangkan, namun di kalangan pesantren masih mempertanyakan lebih mulia mana ilmu syari'ah dengan ilmu umum? Ditinjau dari segi adanya hukum fardlu ain pada batas tertentu ilmu syari'ah lebih mulia karena yang fardlu ain ialah mempelajari ilmu syariah sampai batas ilmu- hal yaitu ilmu-ilmu dasar tentang beragama.

Dari disiplin ilmu tersebut diturunkan ke kurikulum pesantren berupa materi Al-Qur'an, kitab kuning. Kitab kuning berfungsi sebagai bahan pelajaran bagi santri, yang memuat materi pelajaran, Karena kitab kuning menggunakan bahasa Arab maka sekaligus praktik pengalaman nahwu, sharaf dan lughah, diantaranya kitab yang mendasari jiwa kesantrian dan *ikehya' ulumuddin* dimana kitab ini memiliki gaya bahasa yang tinggi.⁴⁵ Karena untuk mempelajari diperlukan terlebih dahulu mempelajari kitab tafsir, hadis, musthalah hadis, ushul fiqh dan qawa'idul Fiqhiyyah, santri perlu waktu yang panjang untuk ngesahi kitab, masa sekarang untuk membantu kemudahan dalam mempelajari kitab kuning, ada kitab-kitab terjemahnya dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia sehingga tidak perlu lagi santri untuk belajar dalam waktu yang lama, namun memiliki kekhawatiran adanya kitab-kitab terjemahan tidak sungguh-sungguh mempelajari kitab-kitab kuning, serta pendalaman bahasa Arab.

Di bidang syari'ah, kitab-kitab sebagai tuntunan untuk menjalankan syari'at secara hirarkhi dari kitab terendah sampai kitab tertinggi meliputi lima tingkatan yaitu: Tingkat pertama, kitab *safinatun Najah*, *Taqrib*, tingkat kedua *Tabrir*, *Kifayatul akhyar*, tingkat ketiga *Fatkhul Mu'in*, *Minhajul Qawim*, tingkat keempat *Fathul Wahab*, *Mughni Muhtaj*, *Al-Minhaj lil Nawawi*, *anNihayah Imam Haramain*, *Tuhfab*, *Ubab lil*

⁴³H. Ali Ma'shum, *Ajakan Suci Pokok-Pokok Pikiran tentang NU Pesantren dan Ulama* (Yogyakarta: Lajnah Ta'lif Wa Nasyr (LTN) NU DIY, 1993) hlm. 8

⁴⁴ H. Ali Ma'shum, *Ajakan Suci Pokok-Pokok Pikiran tentang NU Pesantren dan Ulama...* hlm. 81-82

⁴⁵ H. Ali Ma'shum, *Ajakan Suci Pokok-Pokok Pikiran tentang NU Pesantren dan Ulama...* hlm. 86

*Mazjad, Irsyad libni Mughri, Raudlah lil Nawawi, al-hawi lil Quzwaini, Muaharrar lir Rafi'i dan Khulashah lil Ghazali, tingkat terakhir al-Um, al-Risalah, Aekkamul Qur'an dan al-Musnad*⁴⁶

Al-Qur'an yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Krapyak, kemudian kitab-kitab kuning tersebut ditulis oleh para tokoh pada masa lampau, dipertahankan untuk digunakan pada tiap-tiap tingkat secara terus menerus secara ajek, daftar kitab yang dipelajari di pondok pesantren sesuai dengan tingkatan santri, kyai menggunakan kitab-kitab tersebut dalam mengajar baik secara bandongan atau sorogan, yang pada tingkat maka para santri harus memiliki kitab-kitab untuk diberikan makna yang disampaikan oleh kyai.

Pendidik

Implikasi pemikiran al-Ghazali dapat di di Indonesia, pemakalah mencoba menjelaskan terkait pendidik, yakni dengan terbitnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang melahirkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa untuk mengangkat harkat dan martabat guru, maka guru adalah jabatan profesional, maka guru harus memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi profesional, pedagogik, social dan kepribadian. Kemudian diterbitkan peraturan Menteri Agama republik Indonesia No. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan Agama di sekolah bahwa guru Agama harus memiliki selain memiliki 4 kompetensi juga harus memiliki kompetensi kepemimpinan diantaranya adalah kemampuan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran

Dari lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka kompetensi kepribadian serta kepemimpinan ini memiliki pola pemikiran sebagaimana pola pemikiran al-Ghazali tentang etika guru yang menekankan pada akhlak mulia.

Walaupun demikian, menurut Abd. Assegaf bahwa setting dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pendidikan yang menempatkan posisi guru bukan hanya sebagai panggilan moral untuk mengajar, namun juga memiliki posisi strategic sebagai sebuah profesi, maka konsep kehidupan yang menjauhi dari orientasi duniawi, materi dan tanpa imbalan kesejabteraan yang memadai, kiranya tidak menjawab persoalan mendasar yang dihadapi oleh guru saat ini. sebagai sebuah

⁴⁶ H. Ali Ma'shum, *Ajakan Suci Pokok-Pokok Pikiran tentang NU Pesantren dan Ulama...* hlm. 143

profesi, guru, sama seperti profesi yang lain semisal dokter, hakim, pengacara, menteri, dan lain sebagainya, semua dituntut untuk pekerjaan yang dihargai dengan penghasilan yang layak atau sesuai. Guru bisa tetap melaksanakan fungsi akhlak, peribadatan, dan pensucian jiwa, tanpa harus meninggalkan haknya untuk memperoleh penghidupan atau penghasilan atas jerih payahnya dalam melaksanakan tugas mengajar⁴⁷

Peserta didik

Implikasi pemikiran al-Ghozali tentang peserta didik dapat diperhatikan di pendidikan pesantren diantaranya pesantren Krapyak Yogyakarta sebagaimana dijelaskan oleh Ainurrafiq Dawam bahwa didalam pelaksanaan pendidikan pesantren terdapat tata tertib yang harus di taati bagi santri dan larangan yang harus ditinggalkan, hal ini agar santri akan menjadi manusia yang shaleh dan alim (berilmu) juga shalih⁴⁸ sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali.

KESIMPULAN

Aliran pendidikan versi al-Ghazali masuk pada Aliran Religius Konservatif, serta merupakan pendidikan klasik, implikasi alirannya dapat dilihat dari kurikulum pada Madrasah Nidzamiyah, juga pendidikan pesantren di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta tersebut selaras dengan aliran versi al-Ghazali yang religius konservatif pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan, diantaranya pesantren juga mengkaji kitab al-Ghazali diantaranya *ikhya' ulumuddin*. Juga merupakan Kurikulum pendidikan klasik lebih menekankan isi pendidikan yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, isi disusun secara logis sistematis, terstruktur dengan berpusat pada intelektual berupa kitab-kitab kuning.

Isi pendidikan atau materi atau ilmu diambil dari khazanah ilmu pengetahuan, berupa disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli tempo dulu. Materi ilmu pengetahuan yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu tersebut telah tersusun secara logis dan sistematis.

Bila diperhatikan, aliran pendidikan religius konservatif sejalan dengan teori tradisional bahwa fungsi pendidikan sebagai pemelihara

⁴⁷ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlarah...* hlm 122

⁴⁸ Ainurrafiq Dawam, "K.H. Ali Maksum Dan Pengembangan Pendidikan Pesantren" Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sintesa*, volume 2 Nomor 1, Juni 2012 (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam(YPI) al-Rahmah, 2012) hlm. 42

dan penerus budaya, yang fokus pada ajaran agama yang telah diletakkan dasar-dasar pendidikannya pada masa Nabi Muhammad SAW mengutamakan sumber pendidikan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadloroh Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

Abd. Al-Ghani Abud, *al-Fikr al-Tarbawi Inda al-Ghazali*, Beirut: Dar al-Fikr, 1982

Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011

Ahmad Syalabi, *History Of Muslim Education*, Beirut-Libanon: Dar al-Kashshaf, 1954

Alim Rafiq Dawam, "K.H. Ali Maksum Dan Pengembangan Pendidikan Pesantren" Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sintesa*, volume 2 Nomor 1, Juni 2012, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam (YPI) al-Rahmah, 2012.

Hujjat al-Islam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din I*, Semarang: Thoha Putera, t.th.

Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Hidakarya Agung, 1992

Mansoor A. Quraishi, *Some aspects Of Muslim Education*, Lahore, Universal Book, tt.

Muhammad Jawwad Ridla, "al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtimaiyyati wa al-"Aqlaniyyat", *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)* terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

M. Miftahul Ulum, "Pendidikan Islam Dan Realitas Sosial (Studi Atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)", *Disertasi*, tidak diterbitkan Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Noeng Muhajir, *Suplemen Filsafat Edisi II: Filsafat Islam Telaah Fungsional*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003
- _____, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2011
- Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaybany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang, Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas perubahan Konsep, filsafat dan metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Mulia Kalam 2012
- Ramayulis dan Sasul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghozali (Analisis Tentang Dimensi Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Ilmu Era Paripatetik) Disertasi*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

dan penerus budaya, yang fokus pada ajaran agama yang telah diletakkan dasar-dasar pendidikannya pada masa Nabi Muhammad SAW mengutamakan sumber pendidikan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlorob Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Abd. Al-Ghani Abud, *al-Fikr al-Tarbawi Inda al-Ghazali*, Beirut: Dar al-Fikr, 1982
- Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011
- Ahmad Syalabi, *History Of Muslim Education*, Beirut-Libanon: Dar al-Kashshaf, 1954
- Ainurrafiq Dawam, "K.H. Ali Maksum Dan Pengembangan Pendidikan Pesantren" Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sintesa*, volume 2 Nomor 1, Juni 2012, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam (YPI) al-Rahmah, 2012.
- Hujjat al-Islam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din I*, Semarang: Thoha Putera, t.th.
- Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Hidakarya Agung, 1992
- Mansoor A. Quraishi, *Some aspects Of Muslim Education*, Lahore, Universal Book, tt.
- Muhammad Jawwad Ridla, "al-Fikr al-Tarbawiyy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyati wa al-"Aqlaniyyat", *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)* terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- M. Miftahul Ulum, "Pendidikan Islam Dan Realitas Sosial (Studi Atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propoins Jawa Timur)", *Disertasi*, tidak diterbitkan Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

SINTESA

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2088-4281



9 772088 428007

**Yayasan Pendidikan Islam (YPI)
Al Rahmah Yogyakarta**

**Jl. Ori 1 No. 2 Papringan Yogyakarta 55281
Telepon: (0274) 514718 – 385238
Email: jurnalsintesa@yahoo.co.id**